

**STUDI KORELASI ANTARA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELOMPOK BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS
VII MASDRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

SIAMI LESTARI

NIM 07.16.2.0277

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**STUDI KORELASI ANTARA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELOMPOK BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS
VII MASDRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

SIAMI LESTARI

NIM 07.16.2.0277

Dibawa Bimbingan:

1. **Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I.**
2. **Dr. Muhaemin, M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SIAMI LESTARI**
NIM : 07.16.2.0277
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 19 Oktober 2011

Penyusun,

SIAMI LESTARI
NIM 07.16.2.0277

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 19 Oktober 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SIAMI LESTARI**
NIM : 07.16.2.0277
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Studi Korelasi antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. M. Amir Mula, M.Pd.
NIP 19551231 199403 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

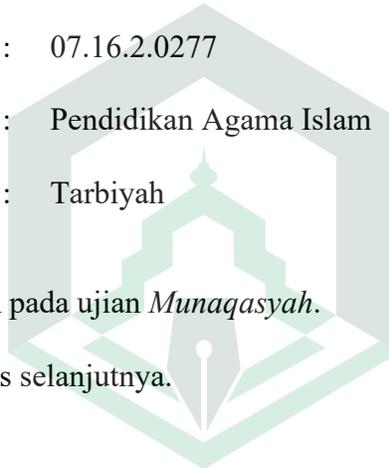
Skripsi berjudul : ***Studi Korelasi antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara***

Yang ditulis oleh :

Nama : **SIAMI LESTARI**
NIM : 07.16.2.0277
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 19 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Amir Mula, M.Pd.
NIP 19551231 199403 1 003

Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 19790203 200501 1 006

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

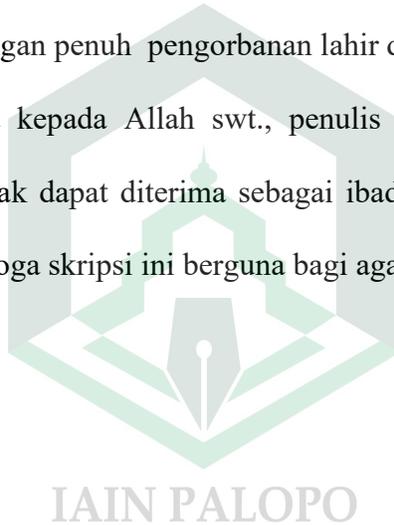
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Abdul Samad, S.Ag., selaku Kepala MTs. Muhammadiyah Bone-Bone beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.



Palopo, 19 Oktober 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar.....	8
B. Kemampuan Dasar Pendidikan Agama Islam.....	17
C. Hakekat Belajar Pendidikan Agama Islam dan Fungsinya.....	22
D. Ruang Lingkup Prestasi Belajar Siswa	34
E. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Definisi Operasional Variabel.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.....	47
C. Korelasi antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone	52
D. Kendala dan Upaya yang Dilakukan dalam Kelompok Belajar Siswa dalam Korelasinya dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.....	59
 BAB V PENUTUP.....	 65
A. Kesimpulan	65
B. Saran - saran.....	66
 DAFTAR PUSTAKA.....	 67
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Siswa MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Kec. Bone-Bone Tahun Ajaran 2011/2012.....	48
Tabel 4.2	Keadaan Guru MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Kec. Bone-Bone Tahun Ajaran 2011/2012.....	50
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Tahun Ajaran 2011/2012.....	52
Tabel 4.4	Keaktifan guru dalam mengajar melalui belajar kelompok di ruang Kelas.....	53
Tabel 4.5	Pengajaran guru melalui belajar kelompok.....	54
Tabel 4.6	Tingkat keaktifan siswa dalam belajar melalui belajar kelompok di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.....	55
Tabel 4.7	Kemudahan memahami pelajaran melalui belajar kelompok di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.....	56
Tabel 4.8	Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.....	57
Tabel 4.9	Pemberian tugas melalui belajar kelompok	58

ABSTRAK

Lestari, Siami, 2011. *“Studi Korelasi antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I., Pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kelompok Belajar, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini membahas tentang studi korelasi antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (a) Adakah korelasi antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, (b) Apa kendala-kendala dan upaya yang dilakukan dalam kelompok belajar siswa dalam korelasinya dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni *Library Research*, penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas serta *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan melalui (a). Observasi, (b). Wawancara, dan (c). Angket, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara deskriptif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara deskriptif kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran tentang korelasi antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian ini dapat menentukan usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam kriteria prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sudah berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 M telah membawa perubahan besar pada kebijakan pendidikan di bidang pengembangan sektor pendidikan sebagai salah satu yang diotonomisasikan bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya. Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan.

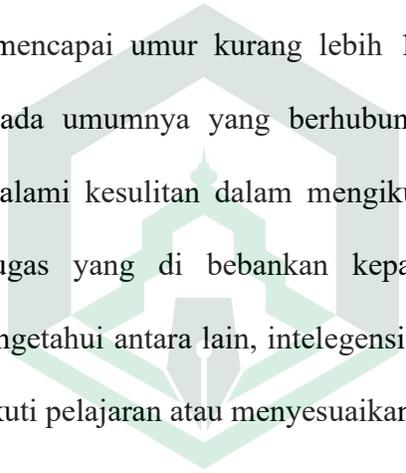
Bangsa Indonesia sedang melaksanakan pembangunan menghendaki adanya suatu perubahan yang dinamis dan terarah, perubahan dari struktur kehidupan masyarakat yang telah ada sekarang ke arah struktur yang baru yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu masyarakat yang adil dan makmur baik dari segi materil maupun spritual, dalam upaya mewujudkan terbentuknya manusia seutuhnya.¹

Upaya ke arah peningkatan pelayanan pendidikan telah banyak dilakukan dan dilaksanakan oleh semua pihak, baik oleh sekolah-sekolah negeri maupun sekolah-sekolah swasta. Namun masih banyak dijumpai masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh para guru, pendidik dan anak didik, terutama dalam usahanya dalam meraih prestasi hasil belajar yang memuaskan. Masalah yang sering terjadi tetapi kurang adanya mendapat perhatian dari pada guru adalah masalah penyesuaian

¹ Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 91.

diri, hubungan sosial serta pergaulan mereka dengan teman-temannya. Misalnya; siswa sukar bergaul dengan teman-temannya sendiri, sehingga ia tergolong anak yang terisolir, ia canggung dalam pergaulan, ia suka menyendiri dan sebagainya. Hal semacam ini jelas alam berpengaruh jelek terhadap prestasi belajarnya di sekolah. Menyadari akan akibat buruk yang merugikan siswa tersebut, maka perlu di adakan bimbingan kelompok untuk membantu siswa yang mengalami masalah kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Sampai anak mencapai umur kurang lebih 14 tahun persoalan-persoalan yang banyak timbul pada umumnya yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran, anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang di bebankan kepadanya. Karena itu sekolah berkewajiban untuk mengetahui antara lain, intelegensi anak, kemampuan dari anak-anak baik dalam mengikuti pelajaran atau menyesuaikan diri dan sebagainya.



IAIN PALOPO

أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِصِيْنَانَ

Artinya :

“Tuntutlah ilmu walau sampai di negeri China” (HR. Bukhari Muslim).²

Sungguh tidak dapat diingkari lagi adanya bermacam-macam keluhan kesah dari sebagian besar orang tua murid, para guru, dan siswa sendiri, terutama dalam masalah pergaulan sosial, kelompok teman sebaya dan masalah prstasi belajar.

² Muhammad al-Abrasyi Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 34.

Menyadari akan pentingnya tujuan pendidikan nasional yang ingin kita capai, sebagaimana tercantum dalam wawasan wiyatamandala sebagai berikut :

“Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.³

Sehubungan dalam penjelasan Tap MPR tersebut kita dituntun secara aktif dan sadar untuk ikut serta membantu pelaksanaan jalannya pendidikan dan pengajaran di sekolah dengan harapan agar sekolah benar-benar berfungsi dan berperan sebagai tempat untuk membentuk kepribadian anak yang cakap, berjiwa demokratis serta memiliki tanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Penulis menyadari bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga adalah tempat bagi kehidupan sosial dalam membentuk kelompok teman sebaya. Pendidikan merupakan perkara yang sangat penting dalam memaparkan kebutuhan primer setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Adanya pendidikan merupakan sarana untuk menunjukkan seseorang ibu berilmu atau tidak. Pendidikan merupakan jembatan bagi manusia agar harkat dan martabat manusia dapat terangkat lebih tinggi dari makhluk lainnya yang ada di dunia ini.

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Cet. IV; Jakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), h. 26.

Manusia beriman dan berpendidikan akan merasa tenang berjalan di muka bumi dengan petunjuk dan hidayah Allah swt., sebaliknya manusia yang tidak beriman dan berpendidikan akan selalu terbuai oleh nafsu dunia dan diperbudak oleh kehidupan yang fana.

Dalam hal ini, maka peserta didik merupakan salah satu unsur utama yang harus mendapat perhatian serius sejak dini. Hal ini, mengingat bahwa mutu pendidikan di sekolah tergantung pada tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa melalui evaluasi hasil belajar mereka. Untuk itu peranan orang tua dan guru sangat dibutuhkan. Dengan demikian orang tua hendaknya senantiasa mempersiapkan anak-anaknya menghadapi masa depan yang dengan selalu mengawasi dan memberikan pendidikan serta wawasan ke depan yang akan dihadapi oleh anak tersebut.

Demikian halnya dengan tanggung jawab guru di sekolah sebagai pembimbing siswa untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan serta menemukan jati dirinya menuju kedewasaan. Dalam hal ini bantuan dan peran guru sangat penting untuk menciptakan kondisi-kondisi yang bersifat mengurangi pengaruh yang negatif. Tugas pokok seorang guru adalah menjadi pengelola proses belajar mengajar yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar dan mengajar yang efektif dan efisien serta tanggap terhadap perkembangan yang ada.⁴

Betapa pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini jelas akan berdampak pula pada terbentuknya generasi Islam yang berkualitas yang bukan saja

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003), h. 12.

memberi dampak yang baik pada sesama manusia dan semesta alam yang terpenting adalah sebagai pertanggung jawaban kita sebagai orang tua terhadap anak-anak dihadapan Allah swt sang pencipta penguasa alam semesta.

Dengan demikian bila ditinjau dari tutunan agama, jelas bahwa ajaran diharapkan sedini mungkin dan tuntunan akhlak yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik diharapkan melahirkan pemimpin yang jujur yang beribawa dan membangun umat yang beriman dan bertaqwa serta memiliki ilmu dan teknologi yang mendalam sebagai bekal untuk menjalani hidupnya sebagai abdi dan khalifah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis mengemukakan beberapa problem yang dipandang prinsip dan actual, menarik untuk di telaah dan di kaji secara lebih mendalam pada draf skripsi ini adalah :

1. Adakah korelasi antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone?
2. Apa kendala-kendala dan upaya yang dilakukan dalam kelompok belajar siswa dalam korelasinya dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone?

C. Hipotesis

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut di atas sebagai langkah selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian ini, maka perlu diajukan hipotesis yang akan dibuktikan yaitu :

1. Bahwa korelasi antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone adalah pengaruh pribadi dan sosial secara umum, dalam arti tanpa pembahasan kelompok sosial, terutama dalam masyarakat yang cepat berubah.

2. Bahwa kendala-kendala yang menjadi hambatan utama adalah berasal dari 2 faktor, yakni faktor internal yang meliputi faktor individu siswa, serta faktor eksternal yakni pola pengembangan pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi hal tersebut ialah pola pendekatan melalui pembelajaran yang menyenangkan serta proses belajar mengajar yang efektif.

D. Tujuan Penelitian

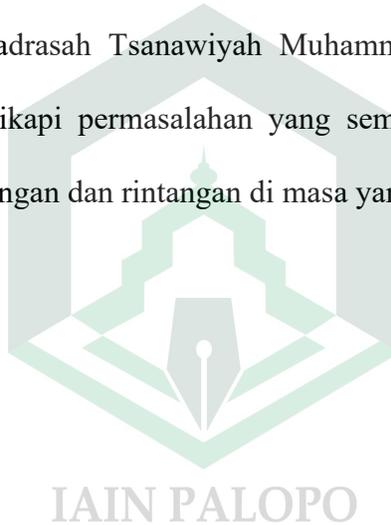
1. Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial siswa dalam kegiatan kelompok terhadap prestasi belajar mereka.

2. Ingin menerapkan dan melaksanakan teknik-teknik bimbingan dan penyuluhan di sekolah sebagai salah satu aspek kegiatan untuk merealisasikan tujuan bimbingan dan penyuluhan pada khususnya, serta tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya peningkatan prestasi belajar siswa baik secara individu maupun kelompok belajar dan untuk bimbingan serta penyuluhan guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh para siswa.

2. Kegunaan praktis, yaitu untuk memberikan gambaran secara global tentang interaksi sosial terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone, sehingga nantinya mampu menyikapi permasalahan yang semakin kompleks serta sanggup untuk menghadapi tantangan dan rintangan di masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar

Interaksi sosial adalah penyesuaian pribadi secara umum, dalam arti tanpa pembatasan kelompok sosial, terutama dalam masyarakat yang cepat berubah, merupakan hal yang sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa selalu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga kepribadiannya, kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru akan menjadi kepribadiannya jika keseluruhan sistem senantiasa berhubungan dengan lingkungannya. Dalam kehidupan bersama itulah, manusia dapat mengembangkan daya cipta, rasa dan karsanya hingga maksimal dan membentuk kepribadiannya secara wajar melalui proses interaksi. Interaksi sosial adalah “Hubungan timbal balik antara individu dan kelompok yang saling mempengaruhi”.¹

Dalam berinteraksi siswa ingin diterima dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, untuk itu dalam berinteraksi memerlukan kesiapan-kesiapan yang penting untuk dijadikan dasar yang menyangkut kemampuan siswa dalam meningkatkan prestasinya. Maka sangat diperlukan namanya motivasi kepada peserta didik, karena setiap siswa mempunyai motivasi untuk belajar karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu (1)

¹ Edi Purwito, *Dinamika Sosiologi*, (Cet. III; Surakarta: Widya Duta, 2004), h. 59.

Harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, (2) Prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan (3) Kebutuhan untuk keberhasilan atau kesuksesan.²

Bertolak dari hal tersebut bahwa hubungan interaksi sosial sangat dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan prestasi peserta didik dan memberikan motivasi untuk berprestasi tinggi. Peserta didik harus mengetahui sejauh mana kebutuhan berprestasi peserta didik.

Selanjutnya untuk memahami kedua istilah tersebut yakni interaksi sebagai hubungan timbal balik dan prestasi atau pertumbuhan mencapai hasil, maka penulis akan mengutip pandangan John Dewey yang dikutip Wasty Soemanto, tentang kehidupan manusia yaitu sebagai berikut:

Apakah manusia itu? Manusia adalah makhluk yang hidup. Apakah hidup itu? Hidup pada hakikatnya adalah suatu proses pertumbuhan. Yang bertumbuh adalah hidup dan yang tidak tumbuh itu adalah mati. Itulah makna kehidupan sesuatu, yaitu sesuatu harus tumbuh, dan kita, tahu sekarang, bagaimanakah manusia yang tidak bertumbuh itu? Pertumbuhan adalah suatu proses penyesuaian pada tahap-tahap fase perubahan. Apakah pertumbuhan itu selalu diikuti dengan perkembangan? Perkembangan sesuatu sering tergantung pada faktor-faktor pendukung pertumbuhan sesuatu itu. Apakah perkembangan itu? Perkembangan pada dasarnya adalah perubahan kualitatif sesuatu sehingga membuahkan kasih atau manfaat bagi pihak lain³

Dengan kutipan di atas, dapat dimengerti bahwa antara pertumbuhan dan perkembangan itu memiliki perbedaan. Untuk itu, pribadi manusia yang bertumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Hal ini karena di dalam pribadi manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia berubah menuju ke arah

² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Cipta Karya, 1990), h. 140.

³ *Ibid.*, h. 40.

kesempurnaan. Kedua bagian kondisi pribadi manusia adalah; Pribadi material yang kuantitatif dan pribadi fungsional yang kualitatif. Dalam kaitan ini maka, Wasty Soemanto menguraikan bahwa:

Pertumbuhan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari keadaan sederhana sampai yang kompleks, kesinambungan pertumbuhan ini pada manusia dapat direnungkan bagaimana bagi yang lemah, tidak berkecakapan secara berangsur-angsur dapat menjadi orang yang kuat, berdiri sendiri dan berkecakapan dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini disebabkan karena manusia tumbuh terus melalui urutan-urutan yang teratur di dalam organismenya.⁴

Sehubungan dengan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa secara fisik maupun secara fisikis seorang anak sangat membutuhkan proses pertumbuhan dalam kehidupannya dengan melalui beberapa tahapan yang mulai dari masa dalam kandungan ibunya. Olehnya itu, seorang anak tidak akan mungkin langsung besar, berjalan, berlari, dewasa. Itu semua termasuk perubahan secara fisik pada diri anak.

Dalam proses perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan anak usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa kanak-kanak, atau masa dewasa dan lain sebagainya. Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara fisikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan

⁴ *Ibid.*, h. 54.

sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Persoalan takrif mana yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

1. Perkembangan interaksi sosial dalam belajar

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.⁵

2. Perkembangan kognitif interaksi dalam belajar

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau

⁵ *Ibid.*, h. 45.

psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa, Namun demikian, keakapan-keakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.⁶

3. Perkembangan sosial dan moral dalam belajar

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.⁷

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang

⁶ *Ibid*, h. 22.

⁷ *Ibid*, h. 36.

tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing anak. Keunikan pertumbuhan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing anak itu, antara lain yang disebabkan karena:

- a. Perbedaan kondisi lingkungan internal,
- b. Perbedaan kondisi eksternal,
- c. Perbedaan aktivitas,
- d. Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik,
- e. Perbedaan usia,
- f. Perbedaan jenis kelamin, dan
- g. Perbedaan hasil belajar.⁸



Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri anak didik. Perkembangan siswa dipenganihi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia anak, tempo, hereditas dan lingkungan anak dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami

⁸ *Ibid.*, h. 33.

bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan anak. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan anak, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan anak, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.⁹

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan :

- 1). Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial.
- 2). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:
 - a). Faktor-faktor fisiologis

⁹ *Ibid*, h. 56-58.

b). Faktor-faktor psikologis.¹⁰

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor yang telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada anak-anak kecil saja, tetapi lebih-lebih pada anak yang berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut anak-anak banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik yang diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas. Olehnya itu, anak usia dini biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan anak-anak usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, anak pada dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 249.

berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada anak usia dini khususnya faktor yang berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah.

Sehubungan uraian-uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religius anak yaitu tidak lepas dari faktor lingkungan dan keturunan, baik pada usia dini maupun pada usia sebelum dan sesudahnya. Dalam hal ini, ada beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, di antaranya:

(1) Para ahli yang mengikuti aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, yakni tergantung pada dasar.

(2) Para ahli yang mengikuti aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan, sedang dasar tidak memainkan peranannya sama sekali.

(3) Para ahli yang mengikuti aliran Konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik pada dasar atau pembawaan maupun lingkungan sama-sama memainkan peranannya di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing anak, akan tetapi bakat telah ada atau tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang.¹¹

¹¹ *Ibid*, h. 185-188.

Dengan berdasarkan kutipan dan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya faktor keturunan dan faktor lingkungan itu sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan religius anak. Kedua faktor inilah yang merupakan faktor yang sangat dominan menentukan dan mewarnai dari pada pertumbuhan dan perkembangan religius anak-anak, baik terhadap fisik anak maupun terhadap psikis atau jiwa anak usia dini khususnya.

B. Kemampuan Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelajaran agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode adalah cara-cara yang di ikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan ke otak murid. Dengan metode penyajian yang disesuaikan dengan tujuan bidang studi yang diajarkan akan memudahkan siswa-siswa menerima materi yang diajarkan kepada mereka. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya. Yang dimaksud dengan kemampuan dasar dalam tulisan ini adalah bakat.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.¹²

1. Konsep belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan hal ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep. Pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, ada beberapa karakteristik yang melekat yaitu:

a. Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan

Informasi yang harus dihafal siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

b. Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual

Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

c. Belajar adalah hasil, bukan proses

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal, maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafalnya, maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian, belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.¹³

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetap karena ia sangat mengagumi cara guru berbicara atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa atau sebaliknya.¹⁴

2. Pengertian belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005), h. 88.

¹⁴ *Ibid.*, h. 90.

atau materi pelajaran. Anggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Sedangkan pengertian dan hakekat bakat itu sendiri, oleh Warren dalam bukunya *Dictionary Of Psychology* mengemukakan bahwa: “Bakat didefinisikan sebagai kondisi atau posisi tertentu yang menggejolak pada kecakapan seseorang melalui latihan atau beberapa keahlian, atau respon seperti kecakapan berbahasa dan lain sebagainya.”¹⁵

Penguasaan pelajaran agama Islam adalah kemampuan murid dalam memahami konsep pelajaran agama Islam setelah mempelajari sejumlah materi pelajaran agama Islam dalam kurung waktu tertentu, penguasaan terhadap materi pelajaran agama Islam dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam arti bahwa setiap bagian merupakan satu mata rantai yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain. Kegiatan proses belajar mengajar harus diawali dengan perencanaan yang baik dan sistematis sehingga dapat dilaksanakan dengan baik oleh pengajar agar penguasaan materi dicapai semaksimal mungkin. Bakat merupakan kondisi yang khusus pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan dapat mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu disposisi atau suatu kemampuan bawaan seseorang dan juga merupakan suatu kapasitas phsikis yang dapat diukur secara tielak langsung. Bakat merupakan faktor

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 76.

yang besar sekali pengaruhnya terhadap proses hasil belajar siswa. Siswa yang berbakat bahasa, matematika atau berbagai mata pelajaran pada sekolah lanjutan tingkat pertama akan mudah dan cepat menguasai bahan pelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat. Ciri-ciri wajib belajar pendidikan dasar di Indonesia adalah: tidak bersifat paksaan melainkan persuasif, tidak ada sanksi hukum, dan yang lebih menonjol adalah aspek moral yakni orang tua dan peserta didik merasa terpanggil untuk mengikuti pendidikan dasar karena berbagai kemudahan telah disediakan, tidak diatur dengan Undang-undang tersendiri, dan keberhasilan diukur dengan angka partisipasi dalam pendidikan dasar. Lapisan masyarakat bila dilihat dari dimensi ekonomi dan dimensi aspirasi pendidikan terdiri dari : Lapisan masyarakat pertama adalah kelompok masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi dan aspirasi pendidikan yang tinggi (kategori keluarga sejahtera III). Lapisan kedua adalah mereka yang memiliki tingkat ekonomi tinggi tetapi aspirasi pendidikan rendah (kategori keluarga sejahtera II). Lapisan ketiga adalah kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah tetapi aspirasi pendidikan mereka tinggi (kategori keluarga sejahtera I).

Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan aspirasi pendidikan mereka juga rendah (kategori keluarga pra sejahtera). Kelompok ini terbagi lagi menjadi 2 kategori yaitu mereka yang masih berada pada tingkat pra sejahtera dan aspirasi pendidikan mereka rendah dan kelompok masyarakat yang tidak hanya rendah dalam tingkat ekonomi dan aspirasi pendidikan melainkan juga terperangkap dalam ketidakberdayaan kultural.

Seperti dalam mata pelajaran agama Islam, bila sekelompok siswa diberikan cara membaca dan menghafal hadist dan al-qur'an akan lebih mudah dan cepat untuk menyelesaikannya jika dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan khusus dan keinginan yang kuat untuk lebih memperdalam mempelajari pelajaran agama Islam.

C. Hakekat Belajar Pendidikan Agama Islam dan Fungsinya

Untuk mengetahui apa yang menjadi hakekat pendidikan agama Islam itu, maka terlebih dahulu dilihat kepada fungsi pendidikan Islam tersebut, sebab fungsi tersebut harus memiliki identitas atau berlabel Islam, yang fungsinya pun harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

Zakiah Darajat mengatakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa fungsi pendidikan Islam adalah “sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada setiap pribadi dengan sikap dari pandangan bahwa seseorang adalah hamba Allah yang diberi anugrah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.”¹⁶

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan, salah satunya adalah pendidikan agama Islam yang memunyai fungsi tersendiri, yaitu :

1. Pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan.
2. Menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami agama.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 86.

3. Perbaiki kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama.
4. Pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya.
5. Sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
6. Pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan.¹⁷

Oleh karena itu, sebagai pembimbing, pengarah dan perkembangan, manusia maka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan Islam diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin. Mengingat nilai-nilai ajaran Islam semakin bergeser yang diakibatkan oleh kemajuan informasi dan globalisasi yang serba canggih. Dalam memasuki zaman seperti ini, umat Islam dituntut untuk selalu mawas diri terhadap dampaknya.

Untuk itu dalam mengantisipasi terhadap era kemajuan informasi ini, diperlukan pembinaan umat yang mencakup segala aspek, yakni aspek jasmani, rohani dan sosial dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Namun, dalam ajaran Islam menegaskan perlunya kesatuan antara ilmu dan agama, sehingga dapat berhubungan untuk saling mendukung dari kedua unsur tersebut yakni iman dan ilmu yang harus seimbang, sebab yang dipelajari dalam agama yang mendasar adalah akhlak. Sebab Islam adalah agama yang universal, yang tidak terpengaruh dan tidak terbatas pada tempat, masa ataupun waktu.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 438.

Di samping itu, ajaran Islam mengajak dan membimbing para ummatnya dalam mengatur hidup dan kehidupannya guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat kelak. Manusia telah dianugerahi suatu potensi untuk berkembang, namun perlu dipahami bahwa dalam tahap perkembangan manusia memerlukan pembinaan melalui pendidikan agama Islam, dalam rangka untuk pembentukan pribadi muslim yang taat kepada hukum-hukum yang ditetapkan agama Islam.

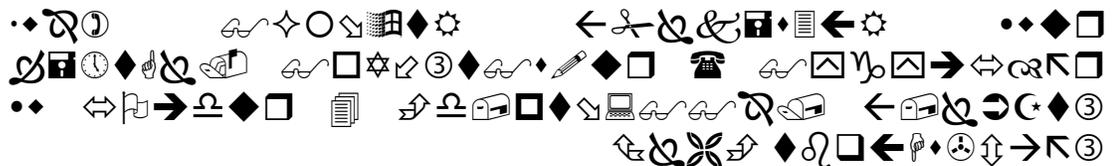
Melihat kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diselenggarakan, baik melalui pendidikan formal, informal dan non formal dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam bentuk pribadi maupun kelompok, dalam bentuk sosial, sehingga membentuk manusia yang berkepribadian luhur yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

a. Hakekat belajar pendidikan agama Islam

Praktikum pelajaran pendidikan agama merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan demi untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari oleh siswa. Praktikum bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama sesuai dengan sumbernya. Mata pelajaran agama yang biasa juga disebut juga dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di antara mata-mata pelajaran lainnya yang diajarkan pada Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta. Bahkan, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah di antara mata pelajaran lainnya yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Saleh mengemukakan bahwa

pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan dalam buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelaksanaan ajaran agama yang disesuaikan dengan pertumbuhan jiwa anak akan memberikan kesan positif terhadap ajaran-ajaran agama. Realisasi dari pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa menyebabkan anak memiliki pengalaman khususnya dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya. Modal pengalaman yang dimiliki siswa dapat membantu dalam pelaksanaan praktikum pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai bimbingan terhadap anak didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama. Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat diisyaratkan dalam QS. al Mukminuun (23) 62 :

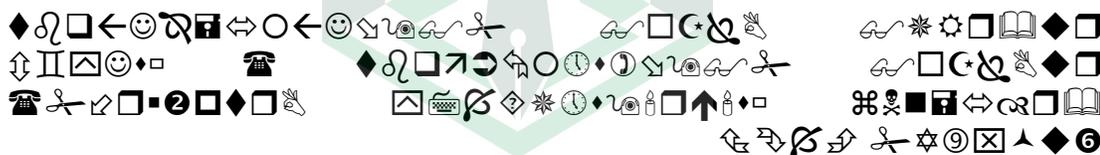


Terjemahnya :

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”.¹⁸

Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SD dimaksudkan untuk memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan potensi keimanan, penyesuaian mental terhadap lingkungannya, termasuk menjadi filter dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman sehingga siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan para siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani, hal ini dapat diisyaratkan dalam QS. al-Jin (72) 14 :



Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus”.¹⁹

b. Fungsi dan tujuan belajar pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi untuk (1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, (2) Penanaman nilai-nilai ajaran Islam, (3) Penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial, (4)

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1984), h. 276.

¹⁹ *Ibid.*, h. 457.

Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, (5) Pencegahan peserta didik terhadap pengaruh budaya asing, (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, dan (7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama. Upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka dilaksanakan proses pendidikan baik yang bersifat formal, informal dan non formal. Ketiga wadah pelaksanaan pendidikan tersebut harus dikelola secara profesional dan mandiri sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku. Pelajaran pendidikan agama pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.²⁰ Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidang studi lainnya. Bahkan, pendidikan agama termasuk salah satu program inti di antara lima batas program inti lainnya, yang setiap semester yaitu semester satu sampai dengan semester enam di tingkat SLTA memperoleh alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran.

Dalam hal ini, praktikum pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk memantapkan teori-teori yang diajarkan oleh guru agama kepada siswa-siswa. Pada umumnya teori-teori yang diajarkan untuk dipraktekkan bersumber dari al-qur'an dan hadits Nabi. Pemahaman dan penghayatan siswa-siswa terhadap ajaran-ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap prilaku beribadah dikalangan siswa.

²⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Dasar (SD) GBPP Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003), h. 78.

Minat siswa untuk mengikuti praktikum pendidikan agama yang ditopang oleh kemampuan mereka membaca al-qur'an berpengaruh terhadap frekuensi kehadiran mereka pada pelaksanaan praktikum. Data frekuensi kehadiran siswa pada praktikum yang dilaksanakan oleh sekolah, dapat dikemukakan bahwa siswa-siswa yang kurang mampu dan tertegun-tegun membaca al-qur'an banyak yang absen pada saat praktikum membaca al-qur'an dilakukan dibandingkan dari praktikum shalat, wudhu maupun *tayammum*.

Kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan jika sistem pendidikan menganut prinsip pemerataan dan membuka kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Secara jelas dan nyata tentang tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertindak sebagai *khalifah* yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah. Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani anak didik dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu pendidik, anak didik, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai. Komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang terkait dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama.

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.²¹ Materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan

²¹ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 33.

masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-qur'an, aqidah, syariah, akhlaq, dan tarikh. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyeleksian materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya adalah segi-segi kemampuan siswa.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun menarik (baiknya) materi yang diterapkan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang diharapkan tidak tercapai. Mengingat tujuan pendidikan Islam yang begitu luas maka tujuan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1. Tujuan individu yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku serta perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuaan hidupnya.
3. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.²²

²² Sardiman, *op.cit.*, h. 42.

Ketiga tujuan pendidikan di atas dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menciptakan tipe manusia paripurna yang dikehendaki oleh Islam.

Dari sekian tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas semuanya relevan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-Undang 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”²³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu adalah semata-mata untuk mengembangkan manusia dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan budi pekerti, sehingga mengantarkan mereka kepada taraf pengabdian kepada sang Khalik dan mampu berkiprah dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan membina dan menyiapkan manusia yang berilmu dan berketerampilan sekaligus beriman dan beramal shaleh. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan dalam menjalankan ajaran Islam dan yang terakhir dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang

²³ Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989, *tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1989), h. 4.

telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasikan oleh setiap individu sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri, sehingga mampu menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang yang direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dan sejalan dengan nilai-nilainya. Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Sementara itu Abdurrahman an-Nahlawi dalam memberikan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa :

²⁴ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 15.

“Jika tugas manusia dalam kehidupan ini sedemikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam syarat dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah Swt., dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.”²⁵

Pada sisi lain, Muhaimin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni memberikan bantuan kepada manusia yang belum mengetahui, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasa-Nya sendiri.²⁶

Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam bahwa tujuannya adalah menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui latihan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera, sehingga terealisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt.²⁷

Adapun rumusan lain dikemukakan oleh Prof. Oemar Hamalik sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan untuk diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau proses pendidikan itu sendiri atau proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi dalam masyarakat”.²⁸

Hendaknya seorang guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa (materi-materi pelajaran dewasa ini sudah ditetapkan oleh masing-masing departemen

²⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1996), h. 117.

²⁶ Muhaimin, *op.cit.*, h. 112.

²⁷ *Ibid.*, h. 140.

²⁸ Oemar Hamalik, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979), h. 399.

dimana sekolah yang bersangkutan bernaung).²⁹ Jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa dijangkau oleh pikiran mereka. Hal ini akan mengakibatkan siswa menolaknya, atau terpaksa menerimanya meskipun mereka tidak memahaminya, dikutip Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa, seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak sesuai dengan daya nalarnya. Jangan memberikan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal mereka karena akibatnya anak akan lari dari pelajaran atau akal mereka memberontak terhadapnya. Para ahli memberi perhatian yang sangat besar terhadap penentuan materi pelajaran, sebab materi adalah yang akan dicerna oleh pikiran siswa.

Pemberian materi pelajaran di luar jangkauan daya tangkap nalar siswa akan menyebabkan gagalnya menerima pendidikan, yang berakibat terhadap gagalnya pengajaran. Penerimaan materi pelajaran karena sesuai dengan daya nalar siswa di samping berpengaruh terhadap faktor kognitif juga dapat mengubah tingkah laku mereka. Karena materi pelajaran agama yang diterima oleh siswa memiliki nilai teoritis dan nilai praktis. Jadi nilai teoritis berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa (aspek kognitif) juga memberi keterampilan (aspek psikomotorik) dan selanjutnya membentuk sikap (sikap afektif). Dengan penyajian materi pendidikan yang memiliki nilai ganda ditambah dengan daya tarik guru dan metode yang baik, maka dengan sendirinya siswa akan lebih tertarik kepada pendidikan agama Islam.

²⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 62.

D. Ruang Lingkup Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian prestasi belajar siswa

Banyak pengertian yang telah diberikan oleh para ahli tentang istilah prestasi dengan pandangan yang berbeda-beda, tetapi secara prinsip tampak kesamaannya bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

Noehi Nasution mengemukakan bahwa hasil belajar adalah semua upaya yang diusahakan guru bersama anak didik. Hasil belajar meliputi kemampuan intelektual (kemampuan berfikir), kemampuan dalam keterampilan dan kualitas kepribadian yang sasaran pengukurannya adalah hati nurani seseorang / anak didik.³⁰

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.

³⁰ Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995), h. 3.

Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai.

Tujuan penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.³¹ Karena itulah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional dari bahan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang biasanya ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru setelah mengadakan tes sebagai alat pengukur keberhasilan, yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal.

³¹ Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 119.

a. Faktor internal; menyangkut seluruh aspek pribadi siswa, baik yang menyangkut fisik/jasmani maupun yang menyangkut mental psikisnya. Adapun yang menyangkut fisik adalah :

1). Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang darah ataupun ada gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2). Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, seperti buta, tuli, patah kaki dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat tubuh, belajarnya juga akan terganggu.³²

b. Faktor eksternal; faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.³³

1). Lingkungan sosial

a). Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru

³² Slameto, *Belajar dan Foaktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003), h. 54.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 137.

yang selalu menunjukkan perilaku yang simpatik dan suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Salah satu faktor yang paling banyak mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah faktor guru itu sendiri.

b). Lingkungan masyarakat

Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap belajar anak.

c). Lingkungan keluarga

Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa dalam belajar.

2). Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, terdiri dari faktor internal siswa dan eksternal siswa. Guru yang termasuk faktor eksternal siswa, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar anak didiknya. Oleh karena itu,

³⁴ *Ibid.*, h. 140.

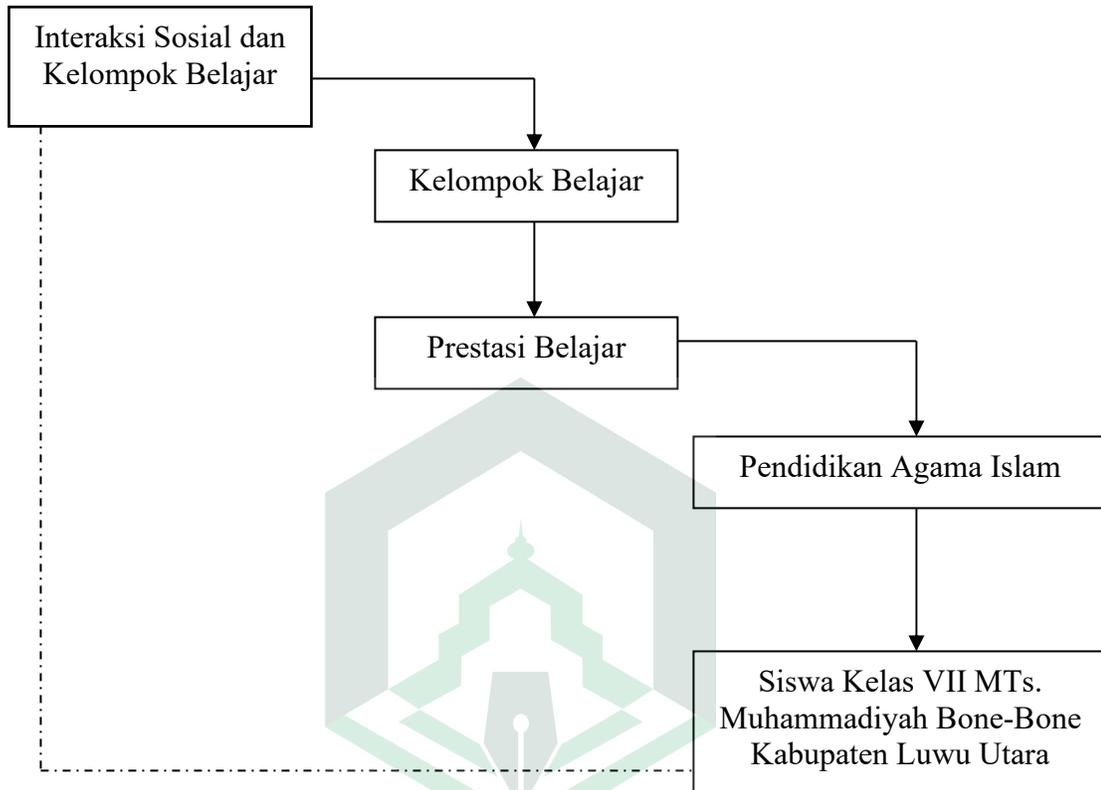
seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dengan kinerja yang tinggi.

E. Kerangka Pikir

Bertitik tolak dari konsep-konsep atau pandangan yang dikemukakan maka skema pikir yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir yang mengacu pada korelasi antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam yang diidentikkan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam pemenuhan kebutuhan prestasi belajar. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan siswa, baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Materi-materi kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-qur'an, aqidah, syariah, akhlaq, dan *tarikh*, sehingga menghasilkan luaran (*output*) yang berupa tujuan dan sasaran pendidikan yang tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat, karena materi pelajaran yang diterima oleh siswa memiliki nilai teoritis dan nilai praktis.

Hal ini dapat kita gambarkan pada kerangka pikir di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan desain deskriptif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto Suharsimi bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa MTs. Muhammadiyah Bone-Bone. Berdasarkan data, guru berjumlah 22 orang dan siswa MTs. Muhammadiyah Bone-Bone berjumlah 130 siswa, dengan demikian jumlah populasi adalah sebanyak 152 orang.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁴ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan *random sampling* (acak), yang dimaksud dengan sampel random adalah peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel.

Jadi, jumlah sampel yang ditetapkan hanya sebesar 25% atau sebanyak 38 responden yang terfokus dari siswa kelas VII 33, serta 5 orang guru, jadi total sampel adalah 38 responden.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan definisi operasional variabel. Skripsi ini berjudul “*Studi Korelasi antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone*”. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan beberapa pengertian yang dianggap penting, hal ini dimaksudkan agar mudah dipahami.

Studi berarti “pendidikan, pelajaran, penyelidikan”.

³ *Ibid.*, h. 110.

⁴ *Ibid.*, h. 111.

Korelasi berarti “keterkaitan” atau “hubungan timbal balik”.

Interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua antara lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain akan sebaliknya”.

Kelompok adalah “beberapa orang (binatang, benda) yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu”.

Prestasi belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat pendidikan beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian dapat diartikan secara menyeluruh variabel yang ada bahwa hubungan antara pemberian pendidikan dalam kelompok belajar siswa atau simulasi pemberian atau konsistensi pengembangan pembinaan nilai dan ajaran-ajaran yang bersifat normatif yang dikembangkan berdasarkan ajaran agama Islam kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan mencapai prestasi belajar yang maksimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Library Research*, penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Teknik ini ditempuh dengan dua cara, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

a. Kutipan langsung adalah kutipan pendapat ahli sesuai dengan aslinya.

b. Kutipan tidak langsung adalah penulis mengulas pendapat para ahli dengan tidak merubah maksud dan tujuannya.

2. *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan sistem berikut :

a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini, seperti fasilitas pendidikan, keadaan guru, keadaan murid dan sebagainya.

b. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

c. Angket, yaitu penulis menggunakan penyebaran angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang dialami responden secara langsung.⁵

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif dan kuantitatif. Karena desain penelitian ini ada dua yaitu deskriptif dan kualitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis data kualitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis persentase.

Setelah suatu data diperoleh, maka penulis mengolahnya untuk penulisan skripsi ini dengan metode sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik generasinya yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan sifatnya umum lalu diuraikan secara khusus dan terinci.⁶
3. Komparatif, yaitu dengan melakukan perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian menarik suatu kesimpulan.

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat deskriptif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan dan disajikan dalam bentuk persentase dan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

⁶ *Ibid.*, h. 39.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah singkat MTs. Muhammadiyah Bone-Bone

MTs. Muhammadiyah Bone-Bone merupakan salah satu lembaga Pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Kabupaten Luwu Utara Utara, yang berkedudukan di Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. MTs. Muhammadiyah Bone-Bone diadakan atas dasar tujuan dan cita-cita pendidikan nasional, agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, maka MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan Madrasah-Madrasah lainnya. MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Kec. Bone-Bone yang telah ada sejak tahun 1967, dan berdiri sampai sekarang.

Sesuai wawancara singkat dengan Abdul Samad, S.Ag. selaku kepala madrasah keberadaan MTs. Muhammadiyah Bone-Bone didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi siswa-siswinya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone ini dapat berdiri sampai sekarang ini.¹

Dalam sejarah perkembangan MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone, madrasah ini mempunyai perkembangan yang cukup mengembirakan bagi pemerintah dan masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di

¹ Abdul Samad, Kepala Madrasah Muhammadiyah Bone-Bone, “Wawancara”, tanggal 02 Oktober 2011.

lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan hasil belajar di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone.

Menurut Mat Bahruddin, S.Pd.I., selaku guru SKI di Madrasah Muhammadiyah Bone-Bone, menyatakan bahwa semenjak didirikannya Madrasah tersebut, pada awalnya bahwa sejak berdirinya Madrasah ini sudah mengalami dua kali pergantian kepala madrasah yaitu :

- a. Pada tahun 1967-2006 dipimpin oleh bapak Dappi, A.Md.
- b. Pada tahun 2006-sekarang dipimpin oleh bapak Dappi, A.Ma.²

Dengan demikian keberadaan MTs. Muhammadiyah Bone-Bone senantiasa mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari Madrasah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MI Al-Qashas Tobeia itu sendiri.

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.

B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone

1. Kondisi Siswa

Selain guru, siswa adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran. Sehingga pendidikan tidak akan dapat terlaksana jika tidak ada Siswa.

² Mat Bahruddin, Guru SKI MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, "Wawancara", tanggal 02 Oktober 2011.

merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya. Siswa memiliki keunikan tersendiri baik pada aspek jasmani maupun psikisnya. Sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memahami keunikan tersebut dan mengelolanya dalam proses pembelajaran.

MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Adapun visi dan misi MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, adalah :

Visi madrasah, ialah “Unggul dalam prestasi, berdaya guna dan berimtaq dengan berwawasan lingkungan islami”. Sedangkan misi dari MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone itu sendiri ialah, (a) Berorientasi pada keunggulan dengan memperhatikan potensi kekinian, (b) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, (c) Bersifat mengikat bagi setiap civitas akademika MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, (d) Sebagai panduan bagi pelaksanaan misi MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.³

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

³ Dokumentasi pada MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, tanggal 02 Oktober 2011.

Tabel 4.1

Kondisi Siswa MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Kec. Bone-Bone
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	15	18	33
2.	Kelas VIII	24	24	48
3.	Kelas IX	25	24	49
Jumlah		64	66	130

Sumber data : MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Tahun Ajaran 2011/2012

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone kec. Bone-Bone, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang ada, pada setiap individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara itu sendiri.

2. Kondisi Guru

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan tanda jasa pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni mendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil

program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur guru dan siswa tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di Madrasah sebagai lembaga formal.

Menurut Mat Solihin, S.Pd.I., selaku salah satu guru di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, pendidik (guru) dalam pendidikan agama Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan, tentunya pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotoriknya.⁴

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Guru MTs. Muhammadiyah Bone-Bone
Kec. Bone-Bone Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Abdul Samad, S.Ag.	L	Kepala Madrasah	PNS
2.	Royani, SH.	P	Guru PKn	PNS
3.	Andi Musdalipa, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
4.	Mat Solihin, S.Pd.I.	L	Guru Aqidah Akhlak	Non PNS
5.	Taslim Zakaria, S.Pd.	L	Guru Matematika	Non PNS
6.	Umiati	P	Guru Fisika	Non PNS
7.	Yetty, S.Pd.I.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
8.	Mat Baharuddin, S.Pd.	L	Guru SKI	Non PNS

⁴ Mat Solihin, Guru Aqidah Akhlak MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, "Wawancara", Bone-Bone, tanggal 02 Oktober 2011.

9.	Umrawati, SE.	P	Guru Ekonomi	Non PNS
10.	Arman, S.Pd.	L	Guru Matematika	Non PNS
11.	Junawan, S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
12.	ST. Fatimah KH.	P	Guru TIK	Non PNS
13.	Nurmaningsih, S.Sos.	P	Guru PKn	Non PNS
14.	Musfiah Nonci, SP.	P	Guru Biologi	PNS
15.	Hirawati, S.Pd.I.	P	Guru Qur'an Hadits	Non PNS
16.	Jubaedah, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
17.	Eka Musmasanti M.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
18.	Siami Lestari	P	Guru IPS Terpadu	Non PNS
19.	Ika Dian Hayu, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
20.	Yuslaeni Yusuf, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
21.	Andriani, S.Pd.	P	Guru Biologi	Non PNS
22.	Mulyasridaya Burhan	P	Guru Fiqhi	Non PNS

Sumber data : Kantor MTs. Muhammadiyah Bone-Bone Tahun Ajaran 2011/2012

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MTs. Muhammadiyah Bone-Bone tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada senantiasa seyogyanya belum mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap siswa yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Dewasa ini kita senantiasa dituntut menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern. Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya seperti yang digambarkan berikut ini.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MTs. Muhammadiyah Bone-Bone
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	3	Baik
4.	Ruang WC	2	Baik
5.	Meja Guru	13	Baik
6.	Meja Siswa	160	Baik
7.	Kursi Guru	13	Baik
8.	Meja Siswa	160	Baik
9.	Lemari	5	Baik
10.	Rak Buku	7	Baik
11.	Papan Tulis	3	Baik
12.	Papan Absen	1	Baik
13.	Alat Peraga	10	Baik

Sumber data : Kantor MTs. Muhammadiyah Bone-Bone (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2011/2012).

Dengan melihat kondisi sarana dan prasarana tersebut di atas, maka dapat digambarkan bahwa dengan membandingkan dengan jumlah siswa yang ada di

Madrasah masih sangat memerlukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna mendukung program pembelajaran untuk peserta didik terutama bagi siswa yang akan melakukan praktek dalam bidang studi tertentu, karena ini akan sangat memudahkan bagi siswa untuk lebih memberikan informasi yang efektif dan lebih efisien dalam memahami suatu mata pelajaran.

C. Korelasi antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa korelasi dalam kelompok belajar siswa pada mata pelajaran PAI terhadap prestasi belajar siswa adalah usaha untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan suatu mata pelajaran melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Mat Bahruddin, S.Pd.I., bahwa :

Upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para murid untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.⁵

⁵ Mat Bahruddin, Guru SKI MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, “Wawancara”, Bone-Bone, tanggal 02 Oktober 2011.

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Keaktifan Guru dalam Mengajar Melalui Belajar Kelompok di Ruang Kelas

Tabel 4.4

Keaktifan Guru dalam Mengajar Melalui Belajar Kelompok di Ruang Kelas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	15	45,45%
2.	Aktif	15	45,45%
3.	Kurang Aktif	3	09,09%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	33	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada MTs. Muhammadiyah Bone-Bone melalui belajar kelompok, memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban responden, yaitu sebanyak 15 responden (45,45%) menyatakan sangat aktif, terdapat 15 responden (45,45%) menyatakan aktif, 3 responden (09,09%) menyatakan kurang aktif dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak aktif.

Dengan demikian pola pengajaran guru yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa melalui belajar kelompok di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan hendaknya dapat diserap

oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan pengajaran yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana siswa memahami bila memakai pola belajar seperti itu.

2. Pengajaran guru melalui belajar kelompok

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Pengajaran Guru Melalui Belajar Kelompok

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	14	42,42%
2.	Sering	14	42,42%
3.	Kadang-kadang	5	15,15%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	33	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone melalui belajar kelompok mendapat tanggapan beragam dari responden, melalui angket yaitu terdapat 14 responden (42,42%) yang menyatakan sangat sering, sedangkan 14 responden (42,42%) yang memilih sering, 5 responden (15,15%) yang memilih kadang-kadang dan tidak ada responden (0,00%) yang memilih guru tidak pernah menggunakan sistem pengajaran melalui belajar

kelompok dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Keaktifan Siswa dalam Belajar Melalui Belajar Kelompok

Di samping itu gaya pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tingkat Keaktifan Siswa dalam Belajar Melalui Belajar Kelompok di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	19	57,58%
2.	Aktif	11	33,33%
3.	Kurang Aktif	3	9,09%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	33	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3.

Dengan demikian tingkat keaktifan siswa dalam belajar melalui belajar kelompok di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 19 responden (57,58%) yang menjawab sangat

aktif, sebanyak 11 responden (33,33%) yang menjawab aktif, dan sebanyak 3 responden (09,09%) yang menjawab kurang aktif, serta tidak ada responden (0,00%) responden yang menjawab tidak aktif. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden utamanya dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dalam belajar kelompok.

4. Kemudahan Memahami Pelajaran Melalui Belajar Kelompok

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung pencapaian prestasi belajar siswa maka sebaiknya guru menggunakan sistem belajar melalui belajar kelompok, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap materi pelajaran di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 4.7

Kemudahan Memahami Pelajaran Melalui Belajar Kelompok
di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Mudah	20	60,61%
2.	Mudah	11	33,33%
3.	Tidak Mudah	2	06,06%
	Jumlah	33	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4.

Berdasarkan tabel tersebut, kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran ketika disajikan melalui belajar kelompok, dapat ditemukan bahwa 20 responden (60,61%) yang menyatakan sangat mudah, 11 responden (33,33%) yang menyatakan mudah, 2 responden (06,06%) yang menyatakan tidak mudah. Dengan

demikian dapat dirumuskan bahwa siswa MTs. Muhammadiyah Bone-Bone dapat menyetujui langkah pemberian materi pelajaran melalui belajar kelompok untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

5. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa MTs. Muhammadiyah Bone-Bone sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Keaktifan Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran
di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	15	45,45%
2.	Aktif	16	48,48%
3.	Kurang Aktif	2	06,06%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	33	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 15 responden (45,45%) yang menyatakan guru sangat aktif, 16 responden (48,48%) menyatakan aktif, 2 responden (06,06%) menyatakan kurang aktif, serta tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

Dengan demikian menunjukkan bahwa keaktifan guru dalam memberikan materi pelajaran utamanya dalam pendidikan agama Islam sangat aktif, sehingga mampu memberikan nilai yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

6. Pemberian tugas melalui belajar kelompok

Sehubungan dengan upaya peningkatan prestasi belajar siswa, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas kepada siswa salah satunya adalah memberikan tugas melalui belajar kelompok, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari mata pelajaran. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 4.9
Pemberian Tugas Melalui Belajar Kelompok

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sering	17	51,52%
2.	Kadang-kadang	14	42,42%
3.	Tidak Pernah	2	06,06%
4.	Samasekali Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	33	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 6.

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas melalui belajar kelompok pada siswa dapat meningkatkan motivasi, minat, dan kualitas siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket di mana ditemukan ada 17 responden (51,52%) yang menyatakan sering terhadap pemberian tugas belajar kelompok, sebanyak 14 responden (42,42%) yang menyatakan kadang-kadang guru memberikan tugas belajar kelompok, 2 responden (06,06%), yang menyatakan tidak pernah dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan sama sekali tidak pernah seorang guru dalam memberikan tugas melalui belajar kelompok.

Dengan demikian sehubungan dengan pernyataan salah seorang guru MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, Hirawati, S.Pd.I., bahwa upaya pemberian tugas di rumah oleh guru terhadap siswa MTs. Muhammadiyah Bone-Bone cukup disenangi dan dapat membuktikan bahwa animo siswa terhadap gaya pemberian resitasi pembelajaran ternyata masih menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam prestasi belajar siswa di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone.⁶

Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, maka, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan siswa yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

D. Kendala dan Upaya yang Dilakukan dalam Kelompok Belajar Siswa dalam Korelasinya dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone

Dalam pembahasan penelitian ini kaitannya antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa, beberapa aspek yang dihadapi siswa di sekolah senantiasa mampu mengakumulasi faktor yang menjadi hambatan

⁶ Hirawati, Guru Qur'an Hadits MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, "Wawancara", Bone-Bone, tanggal 02 Oktober 2011.

dalam proses pembelajaran yang efektif di sekolah. Adapun faktor hambatan bagi siswa yakni:

1. Disiplin belajar dengan desain belajar mengajar kurang efektif

Untuk menyusun suatu desain pengajaran, terdapat banyak komponen pengajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam tugas sebagai motivator dalam pengajaran, utamanya dalam hal disiplin belajar. Menyusun desain pengajaran berarti memikirkan, merancang atau membuat ancangan dan mengembangkan sistem itu sendiri.

Komponen penunjang yaitu pengajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran, mempermudah pelaksanaan pengajaran seperti mengatur jadwal atau waktu pertemuan, tempat pengajaran, alat, ataupun fasilitas-fasilitas pengajaran yang akan menambah kelengkapan atau kesempurnaan kegiatan pengajaran juga prosedur atau pengaturan proses kegiatan yang baik dan sebagainya.

2. Prinsip-prinsip mengajar dalam belajar

Mengajar bukan tugas ringan bagi seorang guru dalam mengajar, guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan untuk mencapai afektif, kognitif, dan psikomotorik. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri.

a. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan

Penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam termasuk di dalamnya kemampuan mengorganisasikan dan menyesuaikan materi pelajaran menurut tingkat kemampuan, minat dan kecepatan masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Setiap guru harus membekali dirinya dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengikutinya. Kekeliruan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan akan mengurangi kepercayaan siswa terhadap eksistensi guru.

b. Kemampuan menggunakan prinsip-prinsip belajar

Apa yang harus diajarkan, mengapa, bila mana dan bagaimana mengajarkannya, tergantung pada beberapa faktor, antara lain adalah kebutuhan secara individu dan sosial, kesiapan belajar, dan kesempatan mengajar yang dapat berguna. Penggunaan prinsip-prinsip ini secara konsisten merupakan dasar untuk mengajar yang efektif.

3. Mengajar yang efektif

Mengajar adalah membimbing siswa agar memahami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya, untuk tuntutan itu, guru harus membantu maka pada waktu mengajar juga harus efektif. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki *motorskill* atau kemampuan

menciptakan puisi atau salah satu simfoni, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan.

Menurut Mat Baharuddin, bahwa sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah membantu subjek didik untuk mencapai kedewasaan. Karena itu, seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didik baik secara jasmani maupun psikis. Guru hendaknya memahami tingkat perkembangan anak didik, sistem motivasi / kebutuhan, pribadi kecakapan, kesehatan mental dan sebagainya. Tindakan yang bijaksana akan timbul apabila guru benar-benar memahami dirinya sendiri. Masalah khusus yang berhubungan dengan pengajaran anak berbakat pada dasarnya merupakan masalah bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan anak. Perbedaan dalam peran guru berdasarkan ciri-ciri khas anak berbakat, yang tampil dalam situasi belajar dan cara guru menangani ciri-ciri tersebut.⁷

Sering terjadi di sekolah bahwa dinilai dari sejauh mana anak dapat memahami dan mengingat apa yang diajarkan. Bahkan harus diakui bahwa tidak jarang yang dituntut hanya ingatan mekanis semata-mata, tanpa pemahaman. Perlu disadari oleh guru bahwa mengingat kembali dan memahami apa yang telah diajarkan merupakan kegiatan belajar yang relatif rendah dalam hirarki proses intelektual. Lebih penting bagi individu (lebih-lebih bagi anak berbakat) dalam belajar seumur hidup adalah proses pemikiran seperti menerapkan, menganalisa, menyusun dan mengevaluasi yang merupakan proses-proses pemikiran yang lebih tinggi tingkatnya. Dengan demikian prestasi belajar siswa atau hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar berupa angka nilai yang diberikan oleh guru setelah diadakan evaluasi, namun perlu diketahui bahwa dalam rangka memberikan nilai atau menentukan nilai akhir kepada siswa ada dua bentuk penilaian

⁷ Mat Bahruddin, Guru SKI MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, "Wawancara", Bone-Bone, tanggal 02 Oktober 2011.

yang diberikan, yaitu penilaian dalam bentuk tes formatif dan penilaian dalam bentuk tes sumatif.

Menurut keterangan ibu Royani, SH., selaku guru PKn, mengatakan bahwa penilaian yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam bentuk tes formatif sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk mengetahui sampai dimana tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan instruksional yang telah dirumuskan dalam setiap satuan pelajaran.⁸

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian guru patut dibekali ilmu evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dan penentuan nilai atau hasil dari daftar nilai siswa.

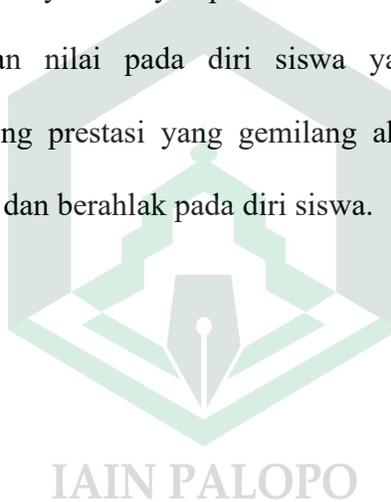
Peranan dan tanggung jawab guru jika dihubungkan dengan tugas profesionalnya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidikan adalah bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, yang karenanya harus selalu berusaha sedemikian rupa menciptakan kondisi yang menguntungkan serta menjamin anak didiknya untuk menerima dengan baik pengetahuan yang disampaikannya itu, dengan hubungan itu seorang guru harus mampu memperluas pengetahuan anak didiknya.

Sehubungan dengan prestasi belajar murid di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone menurut bapak Abdul Samad, S.Ag., selaku kepala madrasah bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terutama

⁸ Royani, Guru PKn MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, "Wawancara", Bone-Bone, tanggal 02 Oktober 2011.

pengadministrasian kurikulum, termasuk perencanaan pengajaran, dan evaluasi tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi, yang berkaitan dengan tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.⁹

Dengan demikian sehubungan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya terbukti bahwa hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, interaksi tersebut dalam proses belajar mengajar tidak sekedar interaksi edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar sehingga menghasilkan di samping prestasi yang gemilang akan tetapi menjadikan pribadi yang luhur dan beriman dan berahlak pada diri siswa.



⁹ Abdul Samad, Kepala MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, “*Wawancara*”, Bone-Bone, tanggal 02 Oktober 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Korelasi antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, bahwa upaya peningkatan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone adalah (a) Keaktifan guru dalam mengajar melalui belajar kelompok di ruang kelas, (b) Pengajaran guru melalui belajar kelompok, (c) Keaktifan siswa dalam belajar melalui belajar kelompok, (d) Kemudahan memahami pelajaran melalui belajar kelompok, (e) Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran, dan (f) Pemberian tugas melalui belajar kelompok.

2. Kendala-kendala dan upaya yang dilakukan dalam kelompok belajar siswa dalam korelasinya dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Bone-Bone, interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa, beberapa aspek yang dihadapi siswa yakni ; (a) Disiplin belajar dengan desain belajar mengajar kurang efektif, (b) Prinsip-prinsip mengajar dalam belajar, (c) Mengajar yang efektif.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya guru senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dalam dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden :

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Alamat :

II. Petunjuk Pengisian Angket

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang cocok atau sesuai dengan keadaan anda.

1. Bagaimana keaktifan guru dalam mengajar melalui belajar kelompok di ruang kelas
 - a. Sangat Aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang Aktif
 - d. Tidak Aktif
2. Bagaimana pengajaran guru melalui belajar kelompok
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
3. Tingkat keaktifan siswa dalam belajar melalui belajar kelompok di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone
 - a. Sangat Aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang Aktif



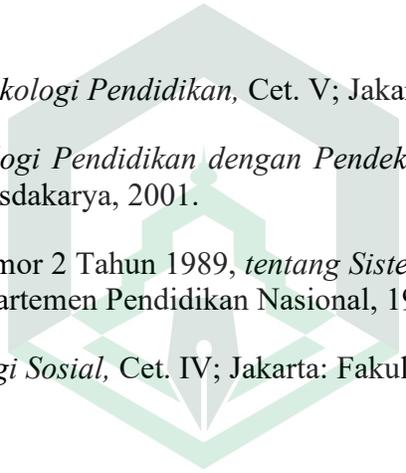
- d. Tidak Aktif
4. Bagaimana kemudahan memahami pelajaran melalui belajar kelompok di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone
- a. Sangat Mudah
 - b. Mudah
 - c. Tidak Mudah
5. Bagaimana keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran di MTs. Muhammadiyah Bone-Bone
- a. Sangat Aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang Aktif
 - d. Tidak Aktif
6. Bagaimana pemberian tugas melalui belajar kelompok
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
 - d. Samasekali Tidak Pernah



DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1996.
- Athiyah, Muhammad al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Jaya Sakti, 1984.
- , *Kurikulum Sekolah Dasar (SD) GBPP Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- , dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Hamalik, Oemar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979.
- , *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001. 438.
- Nasution, Noehi, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995.
- Purwito, Edi, *Dinamika Sosiologi*, Cet. III; Surakarta: Widya Duta, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005.

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Cipta Karya, 1990.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989, *tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1989.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Cet. IV; Jakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980.



IAIN PALOPO